

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**4.1. Hubungan Jenis Kelamin dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2**

Jenis Kelamin yaitu tanda biologis yang membedakan manusia berdasarkan kelompok laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin mengacu pada seseorang berperilaku dan mencerminkan penampilannya sesuai dengan jenis kelaminnya (Notoatmojo, 2011). Menurut (Notoatmojo, 2010) dalam hal menjaga kesehatan biasanya kaum perempuan lebih memperhatikan kesehatannya dibandingkan dengan laki-laki. Sehingga perbedaan pola perilaku sakit juga dipengaruhi oleh jenis kelamin, perempuan lebih sering mengobati dirinya dibandingkan dengan laki-laki, sehingga akan lebih banyak perempuan yang datang berobat dibandingkan laki-laki.

**Tabel 4.1** Hasil *Review* Literatur Hubungan Jenis Kelamin terhadap Kepatuhan

Karakteristik	Hasil kepatuhan	Jumlah sampel	Peneliti
Jenis kelamin	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perempuan 51,1%</li> <li>• Laki-laki 74,6%</li> <li>• Nilai <i>p-value</i> 0,004 (ada hubungan)</li> </ul>	200	(Julaiha, 2019)
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perempuan 23,1%</li> <li>• Laki-laki 59,1%</li> <li>• Nilai <i>p-value</i> 0,001 (ada hubungan)</li> </ul>	48	(Srikartika dkk., 2016)
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perempuan 46,7%</li> <li>• Laki-laki 35,5%</li> <li>• Nilai <i>p-value</i> 0,275 (tidak ada hubungan)</li> </ul>	123	(Rasdianah dkk., 2016)
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perempuan 44,5%</li> <li>• Laki-laki 16%</li> <li>• Nilai <i>p-value</i> 0,001</li> </ul>	113	(Jasmine dkk., 2020)

(ada hubungan)		
• Perempuan 59,4%	44	(Kusuma & Rani,
• laki-laki 58,3%		2018)
• Nilai <i>p-value</i> 0,530		
(tidak ada hubungan)		
• Perempuan 74 %	50	(Diani dkk.,
• laki-laki 63%		2019)
• Nilai <i>p-value</i> 0,611		
(tidak ada hubungan)		
• Perempuan 87,2%	50	(Listiani dkk.,
• laki-laki 72,8%		2019)
• Nilai <i>p-value</i> 0,213		
(tidak ada hubungan)		
• Perempuan 6,1%	43	(Kusumaningr
• laki-laki 0%		um dan Iffa,
• Nilai <i>p-value</i> 1,159		2013)
(tidak ada hubungan)		
• Perempuan 25%	53	(Ainni, 2017)
• laki-laki 47%		
• Nilai <i>p-value</i> 0,170		
(tidak ada hubungan)		

---

Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa literatur pada table 4.1 didapatkan bahwa pada hasil penelitian (Julaiha, 2019) jumlah pasien Diabetes Melitus tipe 2 yang dijadikan sampel pada penelitian ini sebanyak 200 responden. Pasien Diabetes Melitus tipe 2 rawat jalan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 44 orang dengan kepatuhan (74,6%) dan tidak patuh (48,9%) sedangkan perempuan sebanyak 77 orang dengan kepatuhan (51,1%) dan tidak patuh (48,9%) dan pada penelitian ini didapatkan nilai *p value* 0,004. Pada penelitian Pada hasil penelitian (Srikartika dkk., 2016) didapatkan sebanyak 48 responden dengan jumlah responden pria berjumlah sebanyak 22 orang dan jumlah responden wanita berjumlah sebanyak 26 responden dengan laki-laki sebanyak 13 orang patuh

(59,1%) dan tidak patuh sebanyak 9 orang (40,9%) sedangkan pada perempuan sebanyak 6 orang patuh (23,1%) dan tidak patuh (76,9%) dan pada penelitian ini didapatkan nilai *p value* 0,001. Pada penelitian (Rasdianah dkk., 2016) didapatkan karakteristik jenis kelamin pasien sebanyak 123 responden dengan jumlah perempuan lebih banyak yaitu 92 orang dan jumlah laki-laki sebanyak 31 orang. Jumlah responden perempuan dengan tingkat kepatuhan rendah 49 orang (53,3%) dan tingkat kepatuhan sedang 43 orang (46,7%) sedangkan laki-laki dengan tingkat kepatuhan rendah 20 orang (64,5%) dan tingkat kepatuhan sedang 11 orang (35,5%) dan pada penelitian ini didapatkan nilai *p value* 0,275. Pada penelitian (Jasmine dkk.,2020) didapatkan sebanyak 113 responden dengan responden laki-laki sebanyak 50 orang dan responden perempuan sebanyak 63 orang. Pada perempuan 35 orang dengan kepatuhan rendah (55,6%) dan kepatuhan tinggi 28 orang (44,4%) sedangkan pada laki-laki 42 orang dengan kepatuhan rendah (84%) dan 8 orang dengan kepatuhan tinggi 16%) dan pada penelitian ini didapatkan nilai *p value* 0,001. Pada penelitian (Kusuma dan Rani,2018) jumlah responden sebanyak 44 orang dengan responden bejenis kelamin laki-laki sebanyak 12 orang dan responden perempuan sebanyak 32 orang. Pada perempuan 13 orang dengan kepatuhan rendah (40,6%) dan 19 orang dengan kepatuhan tinggi (59,4%) sedangkan laki-laki 5 orang dengan kepatuhan rendah (41,7%) dan 7 orang dengan kepatuhan tinggi (58,3%) dan pada penelitian ini didapatkan nilai *p value* 0,950. Pada penelitian (Diani dkk., 2019) jumlah responden sebanyak 50 orang dengan responden bejenis kelamin laki-laki sebanyak 19 orang dan responden perempuan sebanyak 31 orang. Pada perempuan 8 orang dengan kepatuhan rendah (26%) dan kepatuhan tinggi (74%) sedangkan laki-laki 7 orang dengan kepatuhan rendah (37%) dan 12 orang dengan kepatuhan tinggi (63%) dan pada penelitian ini didapatkan nilai *p value* 0,611. Pada penelitian (Listiani dkk.,2019) jumlah responden sebanyak 50 orang dengan responden bejenis kelamin laki-laki sebanyak 11 orang dan responden perempuan sebanyak 39 orang. Pada perempuan 5 orang tidak patuh (12,8%) dan 34 orang patuh (87,2%) sedangkan laki-laki 3 orang tidak patuh (27,2%) dan 8 orang patuh (72,8%) dan pada penelitian ini didapatkan nilai *p value* 0,213. Pada penelitian

(Kusumaningrum & Iffa, 2013) jumlah responden sebanyak 43 orang dengan responden bejenis kelamin laki-laki sebanyak 33 orang dan responden perempuan sebanyak 10 orang. Pada perempuan 5 orang dengan tingkat kepatuhan rendah (50%), tingkat kepatuhan sedang 5 orang (50%), tingkat kepatuhan tinggi 0 orang (0%) sedangkan laki-laki dengan tingkat kepatuhan rendah 17 orang (51,5%), tingkat kepatuhan sedang (50%) dan tingkat kepatuhan tinggi 2 orang (6,1%) dan pada penelitian ini didapatkan nilai *p value* 1,159. Pada penelitian (Ainni, 2017) jumlah responden sebanyak 53 orang dengan responden bejenis kelamin laki-laki sebanyak 17 orang dan responden perempuan sebanyak 36 orang. Pada perempuan 17 orang dengan tingkat kepatuhan rendah (47,2%), dengan tingkat kepatuhan sedang 10 orang (27,8%) dan tingkat kepatuhan tinggi 9 orang (25%) sedangkan laki-laki dengan tingkat kepatuhan rendah 4 orang (23,65%), dengan tingkat kepatuhan sedang 5 orang (29,4%) dan tingkat kepatuhan tinggi 8 orang (47%) dan pada penelitian ini didapatkan nilai *p value* 0,170.

Pada penelitian Julaiha (2019), srikartika dkk (2016), dan jasmine dkk (2020) pada faktor jenis kelamin mempunyai hubungan signifikan dengan kepatuhan mempunyai *p value* < 0,05. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh rasdianah dkk (2016), kusuma & rani (2018), diani dkk (2019), listiani dkk (2019), kusumaningrum dan iffa (2013), dan Ainni (2017) bahwa tidak ada hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan kepatuhan pengobatan diabetes melitus tipe 2 karena mempunyai *p value* > 0,05. Dari hasil literatur dilihat responden perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Listiani dkk (2019) responden perempuan lebih patuh 87,2% daripada laki-laki 72,8%. Begitu juga dengan penelitian ini Srikartika dkk (2016), Rasdianah dkk., (2016), Jasmine dkk (2020), Kusumaningrum & Iffa (2013), Ainni (2017) dan Kusuma & Rani (2018). Hasil penelitin ini sejalan dengan (Notoatmojo, 2010) bahwa perempuan lebih memperhatikan kesehatanya dibandingkan dengan laki-laki. Sehingga perbedaan pola perilaku sakit juga dipengaruhi oleh jenis kelamin, perempuan lebih sering mengobati dirinya dibandingkan dengan laki-laki, sehingga akan lebih banyak perempuan yang datang berobat dibandingkan laki-laki. Sedangkan pada penelitian Julaiha (2019)

laki-laki lebih patuh daripada perempuan. Pada penelitian Romadona (2011) pasien pria memiliki sikap yang baik dibandingkan perempuan dan pasien pria cenderung lebih peduli terhadap penyakitnya sehingga pasien pria lebih rajin berolahraga, mengatur pola diet dan lebih teratur minum obat. Dapat dilihat bahwa jenis kelamin laki-laki dan perempuan sama-sama peduli akan kesehatannya karena dalam beberapa penelitian wanita maupun laki-laki memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi.

#### 4.2. Hubungan Umur dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2

Setiap rentang umur memiliki pemahaman dan respon terhadap perubahan kesehatan yang berbeda-beda. Semakin cukup umur maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa lebih dipercaya daripada orang yang belum tinggi kedewasaannya (Notoatmojo, 2010).

**Tabel 4.2** Hasil *Review* Literatur Hubungan Umur terhadap Kepatuhan

Karakteristik	Hasil kepatuhan	Jumlah sampel	Peneliti
Umur	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Umur <math>\geq</math> 60 tahun 56,4%</li> <li>• Umur <math>&lt;</math> 60 tahun 59,4%</li> <li>• Nilai <i>p-value</i> 0,770 (tidak ada hubungan)</li> </ul>	200	(Julaiha, 2019)
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Umur 26-45 tahun 80%</li> <li>• Umur 46-55 tahun 37,5%</li> <li>• Umur 56-65 tahun 33,3%</li> <li>• Umur <math>&gt;</math> 65 tahun 33,3%</li> <li>• Nilai <i>p-value</i> 0,274 (tidak ada hubungan)</li> </ul>	48	(Srikartika, 2016)
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Umur <math>&lt;</math>60 tahun 40,5%</li> </ul>	123	(Rasdianah dkk., 2016)

- Umur  $\geq 60$  tahun 49%
  - Nilai *p-value* 0,473  
(tidak ada hubungan)
  - Umur 26-45 tahun 113 (Jasmine dkk.,  
22,9% 2020)
  - Umur 45-65 tahun  
31,8%
  - Umur  $\geq 65$  tahun 41,2%
  - Nilai *p-value* 0,275  
(tidak ada hubungan)
  - Umur 20-59 tahun 44 (Kusuma &  
67,7% Rani, 2018)
  - Umur 60-79 tahun  
38,7%
  - Nilai *p-value* 0,071  
(tidak ada hubungan)
  - Umur rendah (<45 43 (Kusumaningr  
tahun) 8,3% um & Iffa,  
2013)
  - Umur tinggi ( $\geq 45$  tahun)  
3,2%
  - Nilai *p-value* 0,865  
(tidak ada hubungan)
  - Umur 44-45 Tahun 50 % 53 (Ainni, 2017)
  - Umur 55-65 Tahun  
28,9%
  - Nilai *p-value* 0,235  
(tidak ada hubungan)
- 

Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa literatur pada table 4.2 didapatkan bahwa pada penelitian julaiha (2019) terdapat 200 responden dengan patuh pada umur  $\geq 60$  tahun 53 orang (56,4%) dan tidak patuh 41 orang (43,6%) dan pada penelitian ini didapatkan nilai *p-value* 0,770. Pada penelitian srikartika

dkk (2016) terdapat 48 responden dengan patuh pada umur 26-45 tahun 4 orang (80%) dan tidak patuh 1 orang (20%). Pada umur 46-55 tahun dengan patuh 6 orang (37,5%) dan tidak patuh 10 orang (62,5%). Pada umur 56-65 tahun dengan patuh 6 orang (33,3%) dan tidak patuh 12 orang (66,7%). Pada umur >65 tahun dengan patuh 3 orang (33,3%) dan tidak patuh 6 orang (66,7%) dan pada penelitian ini didapatkan nilai *p-value* 0,274. Pada penelitian rasdianah dkk (2016) pada umur <60 tahun dengan kepatuhan rendah 44 orang (59,5%) dan kepatuhan sedang 30 orang (40,5%). Pada umur  $\geq 60$  tahun dengan kepatuhan rendah 25 orang (51%) dan kepatuhan sedang 24 orang (49%) dan pada penelitian ini didapatkan nilai *p-value* 0,473. Pada penelitian Jasmine dkk (2020) terdapat 113 responden dengan umur 26-45 tahun pada kepatuhan rendah 27 orang (77,1%) dan kepatuhan tinggi 8 orang (22,9%). Pada umur 45-65 tahun dengan kepatuhan rendah 30 orang (68,2%) dan kepatuhan tinggi 14 orang (31,8%). Pada umur  $\geq 65$  tahun dengan kepatuhan rendah 20 orang (58,8%) dan kepatuhan tinggi 14 orang (41,2%) dengan nilai *p-value* 0,275. Pada penelitian Kusuma & Rani (2018) terdapat 44 orang dengan umur 20-59 tahun pada kepatuhan rendah ada 10 orang (32,3%) dan tidak kepatuhan tinggi 21 orang (67,7%). Pada umur 60-79 tahun pada kepatuhan rendah ada 8 orang (61,3%) dan kepatuhan tinggi 5 orang (38,7%) dengan nilai *p-value* 0,071. Pada penelitian kusumaningrum & iffa (2013) terdapat 43 responden dengan umur rendah pada kepatuhan rendah 5 orang (41,7%), kepatuhan sedang 6 orang (50%), kepatuhan tinggi 1 orang (8,3%) sedangkan pada umur tinggi dengan kepatuhan rendah sebanyak 17 orang (54,8%), kepatuhan sedang 13 orang (41,9%) dan kepatuhan tinggi 1 orang (3,2%) dengan nilai *p-value* 0,865. Pada penelitian ainni (2017) terdapat 53 orang dengan umur 44-45 tahun pada kepatuhan rendah 1 orang (12,5%), kepatuhan sedang 3 orang (37,5%) dan kepatuhan tinggi 4 orang (50%) sedangkan pada umur 55-65 tahun pada kepatuhan rendah 20 orang (44,5%), kepatuhan sedang 12 orang (26,7%) dan kepatuhan tinggi 13 orang (28,9%) dengan nilai *p-value* 0,235.

Dari beberapa penelitian didapatkan nilai *p value* >0,05 dimana bahwa tidak ada hubungan bermakna antara umur dengan kepatuhan pengobatan diabetes melitus tipe 2. Pada semua rentang usia sama-sama peduli terhadap kesehatan

sehingga memiliki kesadaran untuk sembuh sehingga tingkat kepatuhan pasien tidak ada pengaruh terhadap usia dalam penggunaan antidiabetes pada pasien Diabetes Melitus. Pada faktor usia pasien meliputi faktor keterbatasan dari fungsional tubuh pasien. Dengan bertambahnya umur, fungsi fisiologis mengalami penurunan akibat degeneratif (penuaan) (Rosyida dkk.,2015). Dari beberapa jurnal dapat dilihat bahwa kepatuhan berdasarkan umur kebanyakan pada kategori kepatuhan yang rendah. Hal ini dapat dilihat Semakin tinggi umur seseorang belum tentu membuat pasien lebih patuh apabila tidak disertai pengetahuan dan konsistensi diri dalam pengobatan karena umur merupakan faktor yang tidak dapat dimodifikasi dan masih ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan seseorang dalam menjalani pengobatan (Kemenkes RI, 2014). Pada usia 15-54 tahun yang merupakan usia produktif (Depkes RI, 2009) yang mana pada usia produktif memiliki prioritas yang lainnya seperti pekerjaan yang menyebabkan pasien diabetes melitus tipe 2 tidak dapat mengonsumsi obat yang telah diberikan atau tidak dapat datang ke pelayanan kesehatan untuk melakukan kontrol ataupun mengambil obat.

#### **4.3.Hubungan Pendidikan dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2**

Pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu. Seseorang yang mempunyai pendidikan lebih tinggi akan mempunyai keinginan untuk mengembangkan dirinya. Seseorang yang pendidikan tinggi memiliki pengetahuan tinggi juga (Notoatmojo, 2011)

**Tabel 4.3** Hasil *Review* Literatur Hubungan Pendidikan terhadap Kepatuhan

<b>Karakteristik</b>	<b>Hasil kepatuhan</b>	<b>Jumlah sampel</b>	<b>Peneliti</b>
Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidikan dasar 39,2%</li> <li>• Pendidikan lanjutan 77,6%</li> <li>• Nilai <i>p-value</i> 0,000</li> </ul>	200	(Julaiha, 2019)



---

(ada hubungan)			
• Tidak sekolah 66,7%	48	(Srikartika dkk.,	
• SD 12,5%		2016)	
• SMP 25%			
• SMA 37,5%			
• Diploma/Sarjana 54,5%			
• Nilai <i>p-value</i> 0,259			
(tidak ada hubungan)			
• Pendidikan dasar 48,7%	123	(Rasdianah dkk.,	
• Pendidikan tinggi 35,6%		2016)	
• Nilai <i>p-value</i> 0,157			
(tidak ada hubungan)			
• Pendidikan rendah 24,6%	113	(Jasmine dkk.,	
• Pendidikan tinggi 43,2%		2020)	
• Nilai <i>p-value</i> 0,039			
(ada hubungan)			
• < 9 tahun 85,7%	50	(Listiana dkk.,	
• > 9 tahun 73,3%		2019)	
• Nilai <i>p-value</i> 0,213			
(tidak ada hubungan)			
• Rendah 8,3%	43	(Kusumaningrum	
• Tinggi 3,2%		& Iffa, 2013)	
• Nilai <i>p-value</i> 0,865			
• (tidak ada hubungan)			

---

Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa literatur pada table 4.3 didapatkan bahwa pada penelitian Julaiha (2019) terdapat 200 responden dengan pendidikan dasar patuh 40 orang (39,2%) dan tidak patuh 62 orang (60,8%)

sedangkan pada pendidikan lanjutan dengan responden patuh 76 orang (77,6%) dan tidak patuh 22 orang (22,4%) dan pada penelitian ini didapatkan nilai *p-value* 0,000. Pada penelitian Srikartika dkk (2016) terdapat 48 responden dengan kategori tidak sekolah ada 2 orang patuh (66,7%) dan tidak patuh 1 orang (33,3%), pada pendidikan SD ada 1 orang patuh (12,5%) dan tidak patuh 7 orang (87,5%), pada pendidikan SMP terdapat 2 orang patuh (25%) dan tidak patuh 6 orang (75%), pada pendidikan SMA ada 8 orang patuh (44,4%) dan ada 10 orang tidak patuh (55,6%), dan pada pendidikan diploma/sarjana terdapat 6 orang patuh (54,5%) dan tidak patuh 5 orang (45,5%) dan pada penelitian ini didapatkan nilai *p-value* 0,259. Pada penelitian rastianah dkk (2016) terdapat 123 responden dengan pendidikan dasar yang memiliki tingkat kepatuhan rendah ada 40 orang (51,3%) dan kepatuhan sedang 38 orang (48,7%) sedangkan pada pendidikan tinggi ada 29 yang memiliki kepatuhan rendah sebanyak 29 orang (64,4%) dan 16 orang kepatuhan rendah (35,6%) dan pada penelitian ini didapatkan nilai *p-value* 0,157. Pada penelitian Jasmine dkk (2020) terdapat 113 responden dengan pendidikan rendah ada 52 orang yang kepatuhan memiliki kepatuhan rendah (75,4%) dan kepatuhan tinggi 17 orang (24,6%), sedangkan pada pendidikan tinggi ada 25 orang yang memiliki kepatuhan rendah (56,8%) dan kepatuhan tinggi 19 orang (43,2%) dan pada penelitian ini didapatkan nilai *p-value* 0,039. Pada penelitian listiani dkk (2019) terdapat 50 orang dengan pendidikan <9 tahun terdapat 30 orang yang patuh (85,7%) dan tidak patuh 5 orang (14,3%) sedangkan pada pendidikan >9 tahun terdapat 11 orang patuh (73,3%) dan 4 orang tidak patuh (26,7%) dan pada penelitian ini didapatkan nilai *p-value* 0,213. Pada penelitian kusumaningrum & iffa (2013) terdapat 43 responden dengan pendidikan rendah memiliki tingkat kepatuhan rendah 5 orang (41,7%), kepatuhan sedang 6 orang (50%), kepatuhan tinggi 1 orang (8,3%), sedangkan pada pendidikan tinggi ada 17 orang dengan kepatuhan rendah (54,8%), 13 orang dengan kepatuhan sedang (41,9%) dan 1 orang kepatuhan tinggi (3,2%) dan pada penelitian ini didapatkan nilai *p-value* 0,865.

Dari beberapa penelitian bahwa tidak ada hubungan bermakna antara pendidikan dengan kepatuhan karena mempunyai *p value* > 0,05. Pada penelitian

julaiha (2019) dan jasmine dkk (2020) ada hubungan bermakna antara pendidikan dengan kepatuhan karena mempunyai  $p\text{ value} < 0,05$ . Hal ini dikarenakan responden yang memiliki pendidikan lebih tinggi lebih berpengetahuan sehingga lebih patuh dalam pengobatannya seseorang yang mempunyai pendidikan lebih tinggi akan mempunyai keinginan untuk mengembangkan diri dalam menjaga kesehatan dirinya. Sedangkan pada pendidikan rendah dikarenakan pengetahuan yang kurang sehingga tidak patuh dalam pengobatannya. Seseorang yang pendidikan tinggi memiliki pengetahuan tinggi juga (Notoatmojo, 2011). Semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin tidak patuh penderita untuk berobat karena rendahnya pendidikan seseorang sangat mempengaruhi daya serap seseorang dalam menerima informasi sehingga dapat mempengaruhi tingkat pemahaman tentang penyakit diabetes mellitus cara pengobatan, dan bahaya akibat minum obat tidak teratur (Julaiha, 2019).

#### 4.4. Hubungan Pekerjaan dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2

Pekerjaan adalah mata pencaharian yang merupakan sumber penghasilan. Semakin baik pekerjaan seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki. Orang yang bekerja cenderung memiliki sedikit waktu untuk dapat mengunjungi fasilitas kesehatan (Notoatmojo, 2007).

**Tabel 4.4** Hasil *Review* Literatur Hubungan Pekerjaan terhadap Kepatuhan

Karakteristik	Hasil Kepatuhan	Jumlah sampel	Peneliti
Pekerjaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bekerja 67,7%</li> <li>• Tidak bekerja 49%</li> <li>• Nilai <math>p\text{-value}</math> 0,011 (ada hubungan)</li> </ul>	200	(Julaiha, 2019)
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pensiunan/Tidak bekerja 50%</li> <li>• PNS/TNI/POLRI 60%</li> <li>• Wiraswasta 57,1%</li> <li>• Pegawai Swasta 66,7%</li> </ul>	48	(Srikartika dkk., 2016)



pada penelitian ini didapatkan nilai *p-value* 0,027. Pada penelitian ainni (2017) terdapat 53 responden dengan kategori tidak bekerja 19 orang dengan kepatuhan rendah (48,8%), 10 orang dengan kepatuhan sedang (25,6%), dan 10 orang dengan kepatuhan tinggi (25,6%) sedangkan pada kategori bekerja terdapat 2 orang dengan kepatuhan rendah (14,3%), 5 orang dengan kepatuhan sedang (35,2%) dan 7 orang dengan kepatuhan tinggi (50%) dengan nilai *p-value* 0,033. Pada penelitian kusumaningrum & iffa (2013) terdapat 43 responden dengan kategori bekerja terdapat 16 orang dengan kepatuhan rendah (59,3%), 10 orang dengan kepatuhan sedang (37%) dan 1 orang dengan kepatuhan tinggi (3,7%) sedangkan pada kategori tidak bekerja ada 6 orang yang memiliki kepatuhan rendah (37,5%), 9 orang dengan kepatuhan sedang (56,2%) dan 1 orang dengan kepatuhan tinggi (6,2%) dan pada penelitian ini didapatkan nilai *p-value* 1,924.

Pada hasil *review* jurnal didapatkan pada penelitian Julaiha (2019), Elmita dkk (2020) Ainni (2017) dimana bahwa pekerjaan mempunyai hubungan bermakna antara pekerjaan dengan kepatuhan pengobatan diabetes melitus tipe 2 karena mempunyai *p value* <0,05. Dari beberapa penelitian dapat dilihat bahwa responden tidak bekerja lebih patuh daripada bekerja. Adanya jadwal kerja yang terlalu padat pada pasien yang bekerja membuat pengambilan obat atau kontrol obat terlupakan sehingga menyebabkan jadwal minum obat yang tidak sesuai anjuran dokter (Adisa dkk., 2009). Pada responden yang tidak bekerja konsisten dengan pengobatan karena jika adanya jadwal kerja yang terlalu padat dapat menghambat keberhasilan pengobatan. Pasien tidak bekerja cenderung memiliki banyak waktu sehingga dapat mengunjungi pelayanan kesehatan. Ada beberapa penelitian juga yang menunjukkan bahwa pasien bekerja lebih patuh hal ini dapat disebabkan karena faktor pekerjaan juga berhubungan dengan faktor keuangan, pasien yang bekerja dapat membeli obat dan tidak ada kendala terkait masalah transportasi menuju ke pelayanan kesehatan untuk mengambil obatnya sehingga pasien dapat minum obat agar kadar gula darah terkontrol dan meningkatnya keberhasilan terapi.

#### 4.5. Hubungan Lama Durasi dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2

Durasi penyakit diabetes menunjukkan berapa lama pasien tersebut menderita diabetes melitus tipe 2 sejak ditegakkan diagnosis penyakit diabetes melitus. Tingkat kepatuhan dengan durasi penyakit cenderung memiliki hubungan negatif. Semakin lama pasien menderita diabetes melitus, semakin kecil kemungkinan untuk menjadi patuh terhadap pengobatan (Jilao, 2017)

**Tabel 4.5** Hasil *Review* Literatur Hubungan Lama Pengobatan terhadap Kepatuhan

Karakteristik	Hasil Kepatuhan	Jumlah sampel	Peneliti
Lama durasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• &gt;5 tahun 58,8%</li> <li>• ≤5 tahun 56,6%</li> <li>• Nilai <i>p-value</i> 0,875 (tidak ada hubungan)</li> </ul>	200	(Julaiha, 2019)
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• &lt;1 tahun 0%</li> <li>• ≥1 tahun 44,2%</li> <li>• Nilai <i>p-value</i> 0,056 (tidak ada hubungan)</li> </ul>	48	(Srikartika dkk., 2016)
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• &lt;5 tahun 39,3%</li> <li>• ≥5 tahun 55,9%</li> <li>• Nilai <i>p-value</i> 0,097 (tidak ada hubungan)</li> </ul>	123	(Rasdianah dkk., 2016)
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• &lt;5 tahun 26,5%</li> </ul>	113	(Jasmine dkk.,

- $\geq 5$  tahun 16,7% (2020)
  - Nilai *p-value* 0,042  
(ada hubungan)
  - Baru 5,9% 43 (Kusumaningrum & Iffa, 2013)
  - Lama 0%
  - Nilai *p-value* 2,896  
(tidak ada hubungan)
  - $> 1$  tahun 40% 53 (Ainni, 2017)
  - 1-5 tahun 28%
  - $> 5$  tahun 34,7%
  - Nilai *p-value* 0,898  
(tidak ada hubungan)
- 

Berdasarkan hasil dari beberapa jurnal pada table 4.5 didapatkan pada penelitian Jasmine dkk (2020) terdapat 200 responden dengan kategori lama durasi  $\geq 5$  tahun terdapat 45 orang tidak patuh (41,2%) dan tidak patuh 77 orang (58,8%) sedangkan pada kategori lama durasi  $< 5$  tahun yang tidak patuh ada 30 orang (43,5%) dan 36 orang (56,5%) dan pada penelitian ini didapatkan nilai *p-value* 0,875. Pada penelitian srikartika dkk (2016) terdapat 48 responden dengan kategori  $< 1$  tahun tidak ada pasien yang patuh 0% dan 5 orang patuh (100%) sedangkan pada kategori  $\geq 1$  tahun ada 10 orang patuh (44,2%) dan tidak patuh 24 orang (55,8%) dan pada penelitian ini didapatkan nilai *p-value* 0,056. Pada penelitian rasdianah dkk (2016) terdapat 123 responden dengan kategori lama  $< 5$  tahun ada 54 orang dengan kepatuhan rendah (60,7%) dan 35 orang dengan kepatuhan sedang (39,3%) dan pada kategori lama  $\geq 5$  tahun ada 15 orang dengan kepatuhan rendah (44,1%) dan 19 orang dengan kepatuhan sedang (55,9%) dan pada penelitian ini didapatkan nilai *p-value* 0,097. Pada penelitian jasmine dkk (2020) terdapat 113 responden dengan kategori  $< 5$  tahun terdapat 61 orang dengan kepatuhan rendah (73,5%) dan ada 22 orang dengan kepatuhan tinggi (26,5%) sedangkan pada kategori lama  $\geq 5$  tahun terdapat 16 orang dengan

kepatuhan rendah (53,3%) dan 14 orang dengan kepatuhan tinggi (16,7%) dan pada penelitian ini didapatkan nilai *p-value* 0,042. Pada penelitian kusumaningrum & iffa (2013) terdapat 43 responden dengan kategori baru ada 19 orang dengan kepatuhan rendah (55,9%), 13 orang dengan kepatuhan sedang (38,2%) dan 2 orang dengan kepatuhan tinggi (5,9%) sedangkan pada kategori lama ada 3 orang dengan kepatuhan rendah (33,3%), 6 orang dengan kepatuhan sedang (66,7%) dan tidak ada responden yang berkepatuhan tinggi atau 0% dan pada penelitian ini didapatkan nilai *p-value* 2,896. Pada penelitian ainni (2017) terdapat 53 responden dengan kategori >1 tahun ada 2 responden yang memiliki kepatuhan tinggi (40%), 2 orang dengan kepatuhan sedang (40%) dan 1 orang dengan kepatuhan rendah (20%), sedangkan pada kategori 1-5 tahun terdapat 7 orang dengan kepatuhan tinggi (28%), 9 orang dengan kepatuhan sedang (36%) dan 9 orang dengan kepatuhan rendah (36%), sedangkan untuk kategori >5 tahun terdapat 8 orang dengan kepatuhan tinggi (34,7%), 4 orang dengan kepatuhan sedang (17,3%) dan 11 orang dengan kepatuhan rendah (48%) dan pada penelitian ini didapatkan nilai *p-value* 0,898.

Pada penelitian jasmine dkk (2020) dimana pada penelitian ini lama durasi mempunyai hubungan bermakna dengan kepatuhan. Berbeda dengan hasil penelitian julaiha (2019), srikartika dkk (2016), rasdianah dkk (2016), Kusumaningrum & Iffa (2013), dan Ainni (2017) bahwa tidak ada hubungan bermakna antara lama durasi dengan kepatuhan pengobatan diabetes melitus tipe 2 karena mempunyai *p value* > 0,05. Kepatuhan pasien dengan pengobatan lebih dari lima tahun tidak jauh berbeda dengan kepatuhan pasien dengan lama pengobatan kurang dari lima tahun (Elsous dkk., 2017). Sedangkan pada penelitian jasmine dkk (2020) yang menunjukkan ada perbedaan bermakna lama durasi dengan tingkat kepatuhan. Semakin lama durasi penyakit semakin banyak frekuensi obat dan semakin kompleks regimen obatnya maka semakin buruk juga tingkat kepatuhan minum obat seseorang. Pasien dengan pengobatan diabetes yang telah berlangsung lama, memiliki hubungan yang baik dengan petugas kesehatan dan mereka sudah lebih memahami regimen pengobatan terkait diabetes



yang diderita sehingga hal ini dapat memotivasi mereka untuk lebih patuh dalam menjalani terapi pengobatan.

#### 4.6. Hubungan Jumlah Obat dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2

Penggunaan obat hipoglikemik oral dapat dilakukan secara tunggal atau kombinasi dari dua atau lebih jenis obat. Pemilihan obat yang tepat sangat menentukan keberhasilan terapi (Almasdy dkk., 2015).

**Tabel 4.6** Hasil *Riview* Literatur Jumlah Obat Pengobatan terhadap Kepatuhan

Berdasarkan hasil dari beberapa jurnal pada table 4.5 didapatkan pada penelitian Jasmine dkk (2020) terdapat 200 responden dengan kategori monoterapi terdapat 25 orang dengan kepatuhan rendah (52,1%) dan 23 orang

Karakteristik	Hasil Penelitian	Jumlah sampel	Peneliti
Jumlah Obat	• Tunggal 48,1%	123	(Rasdianah dkk., 2016)
	• Kombinasi 40,6%		
	• Nilai <i>p-value</i> 0,401 (tidak ada hubungan)		
Jumlah Obat	• Tunggal 47,9%	113	(Jasmine dkk., 2020)
	• Kombinasi 20%		
	• Nilai <i>p-value</i> 0,002 (ada hubungan)		
Jumlah Obat	• Tunggal Acarbosa 50% Glimepirid 100% Metformin 20%	48	(Srikartika dkk., 2016)
	• Kombinasi Acarbosa+Glimepirid 50% Glimepirid+Metformin 26,7%		
	• Nilai <i>p-value</i> 0,064 (tidak ada hubungan)		

dengan kepatuhan tinggi (47,9%) dan pada penelitian ini didapatkan nilai *p-value* 0,002. Pada penelitian rasdianah dkk (2016) terdapat 123 responden dengan kategori obat tunggal terdapat 28 orang dengan kepatuhan rendah (51,9%) dan 26 orang dengan kepatuhan sedang (48,1%) sedangkan pada kategori obat kombinasi terdapat 41 orang dengan kepatuhan rendah (59,4%) dan 28 orang dengan kepatuhan sedang (40,6%) dan pada penelitian ini didapatkan nilai *p-value* 0,401. Pada penelitian srikartika dkk (2016) terdapat 48 responden dengan kategori obat tunggal dan kombinasi. Pada pasien yang mengonsumsi obat tunggal akarbosa terdapat 2 orang patuh (50%) dan 2 orang tidak patuh (50%), yang mengonsumsi obat tunggal glimepiride tidak ada responden yang patuh (0%) dan 4 orang tidak patuh (100%), yang mengonsumsi obat tunggal metformin ada 1 orang patuh (20%) dan 4 orang tidak patuh (80%) sedangkan pada responden yang mengonsumsi obat kombinasi akarbosa+glimepiride ada 5 orang patuh (50%) dan 5 orang tidak patuh (50%), yang mengonsumsi obat kombinasi glimepiride+metformin ada 4 orang patuh (26,7%) dan 11 orang tidak patuh (73,3%) dan pada penelitian ini didapatkan nilai *p-value* 0,064.

Pada penelitian jasmine dkk (2020) jumlah obat mempunyai hubungan bermakna dengan kepatuhan ( $<0,05$ ). Berbeda dengan hasil penelitian Rasdianah dkk (2016), dan Srikartika dkk (2016) dimana bahwa jumlah obat tidak ada hubungan bermakna antara jumlah obat dengan kepatuhan ( $>0,05$ ). Dari beberapa penelitian bahwa pasien yang mengonsumsi obat tunggal lebih patuh daripada yang mengonsumsi obat kombinasi. Hal ini semakin banyak jumlah obat semakin buruk kepatuhan pasien adapun menurut hasil penelitian viktil (dalam Ainni, 2017) terjadinya polifarmasi dapat menyebabkan efek negatif dari suatu terapi yang disebabkan adanya DTPs (*Drug Therapy Problems*) misalnya efek samping obat dan berkurangnya kepatuhan pasien dalam menggunakan obat. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Rosyida dkk., 2015) yang menyatakan bahwa faktor regimen terapi pada jumlah obat yang diterima pasien berpengaruh terhadap kepatuhan pasien. Jika jumlah item obat meningkat maka nilai skor kepatuhan akan menurun.

#### 4.7. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2

Menurut Notoatmojo (2007) pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Pengetahuan adalah suatu pemahaman manusia tentang kehidupan dunia dan isinya, yang didapat dari faktor pendidikan dan pengalaman baik formal maupun informal. Penderita yang berpengetahuan tinggi akan lebih patuh berobat daripada yang berpengetahuan rendah.

**Tabel 4.7** Hasil *Review* Literatur Pengetahuan terhadap Kepatuhan

Karakteristik	Hasil kepatuhan	Jumlah sampel	Peneliti
Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Baik 68,2%</li> <li>• Kurang Baik 19,5%</li> <li>• Nilai <i>p-value</i> 0,001 (ada hubungan)</li> </ul>	58	(Boyoh dkk., 2015)
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Baik 58,2%</li> <li>• Cukup 29,2%</li> <li>• Nilai <i>p-value</i> 0,015 (ada hubungan)</li> </ul>	91	(Husna dkk., 2014)
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Baik 92,5%</li> <li>• Kurang baik 48%</li> <li>• Nilai <i>p-value</i> 0,000 (ada hubungan)</li> </ul>	96	(Tombokan dkk., 2015)
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Baik 90%</li> <li>• Cukup 20%</li> <li>• Nilai <i>p-value</i> 0,002 (ada hubungan)</li> </ul>	58	(Azyenela dkk., 2020)
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tinggi 33,4%</li> <li>• Menengah 60%</li> <li>• Rendah 14,3%</li> <li>• Nilai <i>p-value</i>=0,022 (ada hubungan)</li> </ul>	40	(Nazriati dkk., 2018)

Berdasarkan hasil dari beberapa jurnal pada table 4.7 didapatkan pada penelitian boyoh dkk (2015) terdapat 58 responden, dengan tingkat pengetahuan baik ada 15 orang patuh (68,2%) dan 7 orang tidak patuh (31,8%) sedangkan pada tingkat pengetahuan kurang baik ada 7 orang patuh (19,5%) dan 28 orang tidak patuh (80,5%) pada penelitian ini didapatkan nilai *p-value* 0,001. Pada penelitian Husna dkk (2014) terdapat 91 responden, dengan tingkat pengetahuan yang baik ada 39 orang patuh (58,2%) dan 28 orang tidak patuh (41,8%) sedangkan dengan tingkat pengetahuan cukup ada 7 orang patuh (29,2%) dan 17 orang tidak patuh (70,8%) pada penelitian ini didapatkan nilai *p-value* 0,015. Pada penelitian tombokan dkk (2015) terdapat 96 responden dengan tingkat kepatuhan baik ada 66 orang yang patuh (92,5%) dan tidak patuh ada 5 orang (7,5%) sedangkan pada tingkat kepatuhan kurang baik terdapat 12 orang patuh (48%) dan 13 orang tidak patuh (52%) pada penelitian ini didapatkan nilai *p-value* 0,000. Pada penelitian azyenela dkk (2020) terdapat 58 responden, dengan tingkat pengetahuan baik ada 18 orang dengan kepatuhan tinggi (90%), 9 orang dengan kepatuhan sedang (52,9%), 8 orang dengan kepatuhan rendah (38%) sedangkan pada tingkat pengetahuan cukup ada 2 orang dengan kepatuhan tinggi (20%), 8 orang dengan kepatuhan sedang (47,1%), 13 orang dengan pengetahuan rendah (62%) pada penelitian ini didapatkan nilai *p-value* 0,002. Pada penelitian nazriati dkk (2018) terdapat 40 responden dengan tingkat pengetahuan rendah ada 5 orang dengan kepatuhan rendah (71,4%), 1 orang dengan kepatuhan menengah (14,3), 1 orang dengan kepatuhan tinggi (14,3%), pada tingkat pengetahuan menengah ada 4 orang dengan kepatuhan rendah (13,3%), 8 orang dengan kepatuhan menengah (26,7%), 18 orang dengan kepatuhan tinggi (60%), sedangkan pada tingkat pengetahuan tinggi terdapat 0% yang kepatuhan rendah, 2 orang dengan kepatuhan menengah (66,6%) dan 1 orang dengan kepatuhan tinggi (33,4%) pada penelitian ini didapatkan nilai *p-value* 0,022.

Berdasarkan dari beberapa jurnal bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan pengobatan diabetes melitus tipe 2 karena mempunyai *p value* <0,05. Hal ini dapat disebabkan karena dengan semakin baik

pengetahuan seseorang maka semakin mudah seseorang untuk menerima informasi. Pentingnya pendidikan kesehatan juga mempengaruhi pengetahuan. Pendidikan kesehatan dapat diberikan oleh pelayan keehatan ke pasien sehingga dapat meningkatkan pengetahuan pasien tentang minum obat yang baik. Pengetahuan penyakit diabetes dan prnisip-prinsip terapi obat merupakan faktor penting terhadap kepatuhan pengobatan. Kemampuan pasien Diabetes dalam mengontrol gula darah sangatlah penting untuk mempertahankan hidupnya maka pengetahuan sangat diperlukan agar dapat meningkatkan terapi pengobatan yang baik. Pada penelitian nazriati dkk (2018) hasil wawancara responden mengatakan bahwa keinginan pasien untuk sembuh sangat besar, hal ini kemungkinan menjad motivasi bagi pasien untuk mematuhi pengobatan. Pengetahuan merupakan dominan yang sangat penting untuk dapat terbentuknya tindakan, unsur-unsur yang diperlukan antara lain adalah pengertian tentang apa yang dilakukan, keyakinan tentang manfaat dan kebenaran dari apa yang dilakukan serta sarana yang diperlukan untuk berbuat. Tindakan merupakan respon internal setelah adanya pemikiran dan pengetahuan. Prilaku atau tindakan kepatuhan ini dipengaruhi oleh keturunan, lingkungan dan pengetahuan (Maman, 2012).

Dari hasil *review* jurnal terdapat hasil dengan tingkat kepatuhan yang berbeda-beda. Beberapa faktor yang menyebabkan hasil kepatuhan berbeda seperti waktu, tempat, dan perbedaan karakter responden. Adapun faktor lainnya yang dapat menjadi kelemahan pada penelitian lapangan seperti penelitian yang menggunakan kuisisioner memiliki kelemahan antara lain responden tidak mengisi kuisisioner sesuai kenyataan dan kurangnya pemahaman karena tidak cukup waktu sehingga hasil kepatuhan tidak akurat sesuai dengan kenyataan dan bagi peneliti tidak mudah melakukan pengecekan ulang terhadap data yang meragukan karena pengisian kuisisioner yang diisi langsung oleh responden. Hal ini sejalan pada penelitian Rasdianah dkk (2016) yang menyatakan bahwa penelitian lapangan memiliki keterbatasan berupa pengambilan sampel yang tidak dilakukan secara random sehingga sampel yang ada belum mewakili populasi pasien diabetes melitus tipe 2 di Daerah Istimewa Yogyakarta.